

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dampaknya adalah ketika siswa telah menyelesaikan masa studi, mereka pandai dalam hal teoritis, tetapi miskin dalam aplikasi. (Wina Sanjaya, 2013:1).

Tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar. Suatu proses pendemokratisasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa anak. Demokratisasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya. Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat belajar yang demokratis adalah adanya pengemasan pembelajaran yang beragam dengan cara menghapuskan penyeragaman kurikulum, strategi pembelajaran, bahan ajar dan evaluasi belajar. (C. Asri Budiningsih, 2012:5).

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, agama, bangsa dan Negara.

Agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan diatas, maka pemerintah mengatur tentang Standar Proses Pembelajaran yang diatur dalam Undang-Undang. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, Bab. I Pasal I Ayat 6, Standar Proses Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan. Melalui Undang-Undang diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : *pertama*, standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan, yang berarti standar proses pendidikan dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dimanapun lembaga itu berada secara nasional. Dengan demikian, seluruh sekolah seharusnya melaksanakan proses pembelajaran seperti yang dirumuskan dalam standar pendidikan ini. *Kedua*, standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti dalam standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Selain standar proses pendidikan, ada beberapa standar yang ditetapkan dalam standar proses pendidikan itu, yaitu : standar kompetensi, standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Munculnya penerapan standar-standar tersebut adalah merupakan dorongan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan kita yang selama ini jauh

tertinggal oleh Negara-negara lain. *Ketiga*, standar proses pendidikan diarahkan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan. Dengan demikian, standar kompetensi kelulusan merupakan sumber atau rujukan utama dalam menentukan standar proses pendidikan. Karena itu, standar proses pendidikan bisa dirumuskan dan diterapkan manakala telah tersusun standar kompetensi lulusan (Wina Sanjaya, 2013:4).

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, Standar Proses Pendidikan (SPP) memiliki peran yang sangat penting. Oleh sebab itulah, bagaimanapun idealnya standar isi dan standar lulusan serta standar-standar lainnya, tanpa didukung oleh standar proses yang memadai, maka standar-standar tersebut tidak akan memiliki nilai apa-apa. Dalam implementasi Standar Proses Pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itulah, upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai karena tidak semua tujuan pembelajaran bisa dicapai oleh hanya satu strategi tertentu.

Muhaimin mendefinisikan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar, sedangkan strategi menurut Slameto adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi serta sarana yang ada untuk efektivitas dan efisiensi pengajaran (Yatim Riyanto, 2014:131). Dick dan Carey mengatakan, strategi pembelajaran adalah semua komponen materi/paket

pengajaran yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan termasuk seluruh komponen materi atau paket pengajaran dan pola pengajaran itu sendiri (Yatim Riyanto, 2014:132).

Menurut Muhibbin Syah (2010:94) Belajar merupakan kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak ada pendidikan, dan belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap pendidikan dan setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.

Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengusahakan suatu lingkungan dimana siswa diberi kesempatan untuk mewujudkan minat, bakat serta kemampuan secara optimal sehingga siswa itu akan mewujudkan dirinya serta dapat berfungsi dengan sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dirinya maupun dengan kebutuhan masyarakatnya.

Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian suatu tujuan pendidikan sangat tergantung pada belajar siswa atau cara pembelajaran di sekolah yang dialami oleh siswa baik ketika siswa di lingkungan sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah (rumah) ataupun di masyarakat. Seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa pembelajaran disebut efektif bila tujuan pengajaran yang dirumuskan dapat tercapai. Setiap penyelenggaraan pembelajaran bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin menyampaikan suatu “pesan” yang dapat berupa pengetahuan, wawasan, skill atau isi pembelajaran yang lainnya. Pesan yang dimaksud dapat diolah guru sebelum disampaikan kepada siswa, atau

sebaliknya, dapat juga diolah sendiri oleh siswa dengan bantuan guru (Abu Ahmad & Joko Tri Prasetya, 1997:28).

Bahwa salah satu jenis strategi pengolahan pesan/materi pelajaran ini adalah strategi *heuristik*. Strategi ini berasumsi bahwa proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Strategi ini didasarkan pada pengolahan materi pelajaran oleh siswa dengan bantuan dari guru. Pengolahan materi pelajaran yang dimaksud disini adalah materi pelajaran yang tidak disajikan secara tuntas oleh guru dengan maksud agar diolah sendiri oleh para siswa dengan bimbingan dari guru. Sedangkan strategi *ekspositoris* adalah strategi pembelajaran dimana siswa mendengarkan penjelasan materi pembelajaran dari guru, sekaligus siswa dapat melihat atau melalui pelaksanaan demonstrasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMPN 2 Cilengkrang Kabupaten Bandung, diperoleh informasi dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ternyata masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran diantaranya: rendahnya pemahaman siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, masih adanya siswa yang mendapat nilai ulangan di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sehingga guru harus melakukan remedial.

Setelah melakukan studi pendahuluan di kelas VIII SMPN 2 Cilengkrang Kabupaten Bandung, pembelajaran masih menggunakan strategi dan metode yang umum yaitu metode ceramah. Dalam hal ini peneliti bermaksud menggunakan strategi *heuristik* dan Strategi *ekspositoris* yang bisa digunakan sebagai strategi

pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi hukum bacaan kalkalah dan ra. Dengan kedua strategi tersebut diharapkan siswa lebih bisa memahami atau menguasai materi yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan hal tersebut, dirasa perlu upaya untuk mengungkap apakah pembelajaran dengan menggunakan strategi *heuristik* dan menggunakan strategi *ekspositoris* mempunyai persamaan dalam meningkatkan pemahaman siswa. Hal itulah yang mendorong dilakukan suatu penelitian yang memfokuskan diri pada perbedaan pemahaman belajar siswa yang menggunakan strategi *heuristik* dengan strategi *ekspositoris* yang kemudian dirumuskan dalam sebuah judul: ***“Pengaruh Strategi Heuristik dengan Strategi Ekspositoris terhadap Pemahaman Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sub Materi Hukum Bacaan Kalkalah dan Ra di SMPN 2 Cilengkrang”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan strategi *heuristik* di kelas VIII SMPN 2 Cilengkrang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan strategi *ekspositoris* di kelas VIII SMPN 2 Cilengkrang Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana perbedaan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi *heuristik* dengan

strategi *ekspositoris* di kelas VIII SMPN 2 Cilengkrang Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Ingin mengetahui pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan strategi *heuristik* di kelas VIII SMPN 2 Cilengkrang Kabupaten Bandung.
2. Ingin mengetahui pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan strategi *ekspositoris* di kelas VIII SMPN 2 Cilengkrang Kabupaten Bandung.
3. Ingin mengetahui perbedaan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi *heuristik* dengan strategi *ekspositoris* di kelas VIII SMPN 2 Cilengkrang Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, dapat difungsikan dalam dua aspek, yaitu:

1. Aspek Teoretis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dan wawasan pengetahuan sebagai khazanah keilmuan dan intelektual dalam ranah pendidikan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menyelesaikan karya ilmiah lainnya.

2. Aspek Praktis

- a. Diharapkan dapat dipergunakan oleh para pengelola pendidikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas belajar. Termasuk didalamnya adalah peningkatan pemahaman siswa. Khususnya di SMPN 2 Cilengkrang.
- b. Bagi guru agama, diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama islam agar lebih bermakna, efektif, dan efisien.
- c. Bagi siswa, untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar bahwa melalui pembelajaran yang aktif, menarik demi tercapainya keseimbangan intelektual dan keterampilan praktis.
- d. Bagi peneliti, merupakan bahan informasi guna meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian juga dapat digunakan sebagai dokumentasi dalam melaksanakan studi lebih lanjut.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Kemp yang dikutip oleh Wina Sanjaya (2013:126) strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Kata *heuristik* berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Heuriskien*" yang berarti "saya menemukan". Pengertian ini menurut Rusyan adalah semacam fakta psikologis yang muncul sebagai kodrat manusia yang memiliki nafsu untuk menyelidiki sejak bayi. Keinginan memperoleh pengetahuan dan informasi dari orang lain adalah dorongan wajar yang terdapat pada setiap manusia. Strategi *heuristik* ini dipromosikan oleh Profesor Amstrong abad ke 19, menurut strategi ini peserta didik sendiri yang harus menemukan fakta ilmu pengetahuan. Strategi belajar mengajar *heuristik* adalah merancang pembelajaran dari berbagai aspek dari pembentukan sistem instruksional mengarah pada pengaktifan peserta didik mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip, dan konsep yang mereka butuhkan. Strategi *heuristik* adalah strategi pengajaran yang menyajikan sejumlah data dan siswa diminta untuk membuat kesimpulan menggunakan data tersebut. Implementasinya dalam pengajaran dengan menggunakan metode penemuan dan metode inkuiri (Saiful Sagala, 2014:80).

Metode penemuan didasarkan pada anggapan bahwa materi suatu bidang studi tidak saling lepas, tetapi ada kaitan antara materi-materi itu. Dengan metode ini akan dicari hubungan antar materi-materi yang sebelumnya belum diketahui oleh siswa. Sedangkan metode inkuiri adalah para siswa bebas memilih atau menyusun objek yang akan dipelajarinya, mulai dari menentukan masalah, mengumpulkan data, analisis data hingga pada kesimpulannya yaitu anak menemukan sendiri. Ciri metode inkuiri dalam pembelajaran sesuai dengan metode ilmiah, dalam pelaksanaannya siswa tidak terikat oleh waktu, tidak ada ikatan untuk menyelesaikan suatu unit pelajaran dalam waktu tertentu.

Adapun strategi *heuristik* dapat dilakukan melalui beberapa langkah-langkah sebagai berikut: (1) Merumuskan masalah, (2) Mengajukan hipotesis, (3) Mengumpulkan data, (4) Menguji hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan, dan (5) Membuat simpulan. (Udin Syaefudin Sa'ud, 2014:170).

Menurut Roy Killen yang dikutip dalam buku Wina Sanjaya (2006:177) strategi *ekspositoris* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa menguasai materi pelajaran secara optimal. Adapun definisi yang menyebutkan bahwa strategi *ekspositoris* adalah strategi pembelajaran dimana siswa mendengarkan penjelasan materi pembelajaran dari guru, sekaligus siswa dapat melihat atau melalui pelaksanaan demonstrasi.

Ada beberapa langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam strategi *ekspositoris* diantaranya: (1) tahap persiapan; (2) penyajian; (3) korelasi; (4) menyimpulkan; (5) penerapan.

Pemahaman menurut Nana Sudjana (2009:24) adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimat sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru atau menggunakan petunjuk pada kasus lain. Sementara Benjamin S. Bloom yang dikutip oleh (Anas Sudijono, 2009:50) mengatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat

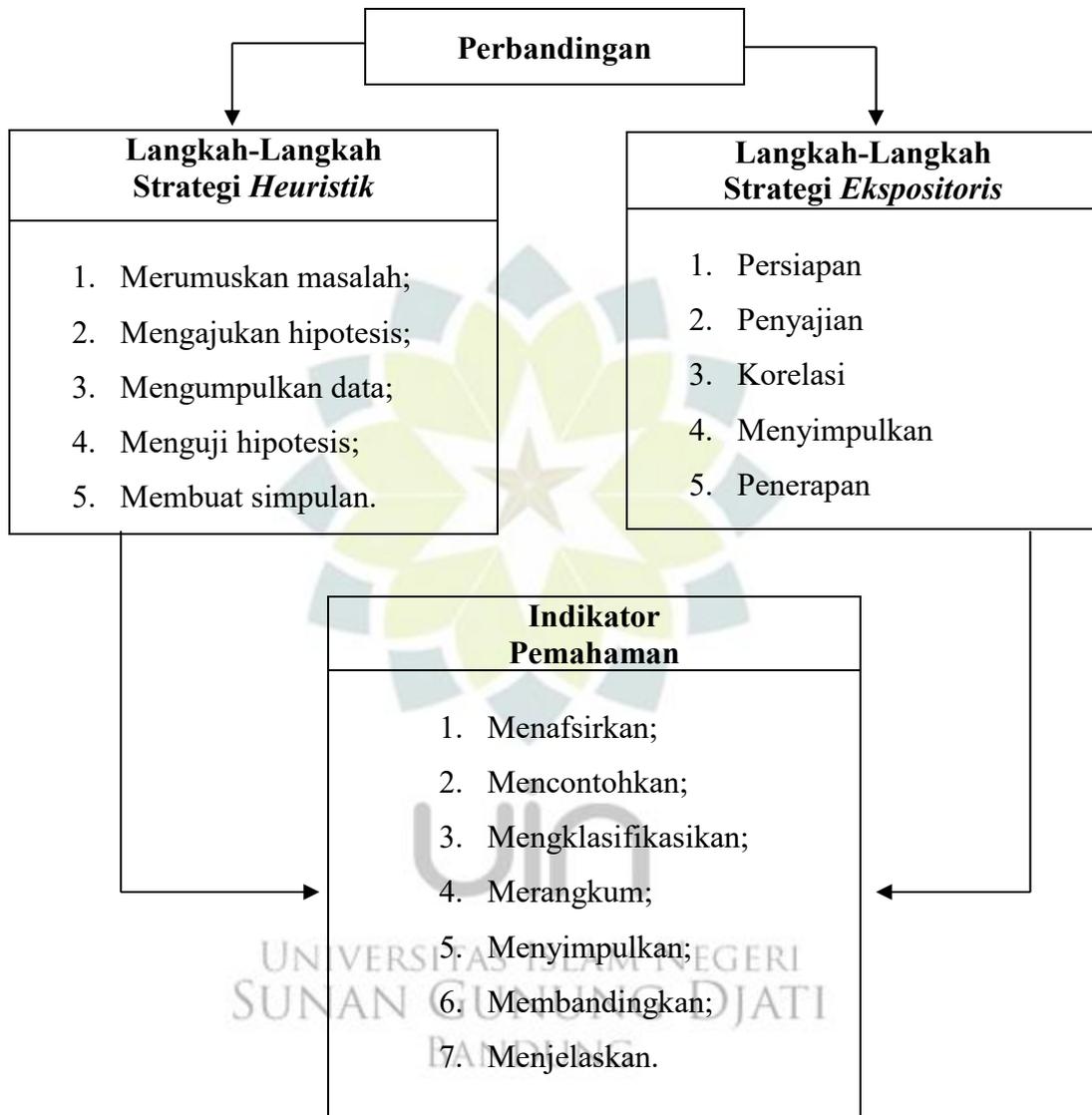
memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang ia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan permasalahan yang ada di sekitarnya.

Adapun menurut Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl (2010:106) menyatakan bahwa proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

Secara sistematis kerangka pemikiran mengenai penelitian di atas dapat digambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini:



**Bagan 1:
Kerangka Pemikiran**



F. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis ini perlu ditetapkan dahulu sebagai titik tolak landasan untuk mendapatkan arah yang benar dan langkah-langkah yang tepat dalam melaksanakan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (1993:62) mengatakan bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara

terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data penelitaian yang terkumpul.

Hipotesis pada umumnya dirumuskan untuk menggambarkan hubungan dua variabel X dan Y. Adapun hipotesis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Ada perbedaan pemahaman yang signifikan antara yang menggunakan Strategi *Heuristik* dengan Startegi *Ekspositoris*.

Ho : Tidak ada perbedaan pemahaman yang signifikan antara yang menggunakan Strategi *Heuristik* dengan Startegi *Ekspositoris*.

